

ANALISIS PENDAPATAN USAHA KERUPUK TALAS DI KECAMATAN AKABILURU

Oleh :
Husnarti, SP,Msi
Fak. Pertanian UMSB

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk pendapatan dan nilai tambah yang diperoleh dalam usaha kerupuk talas di Kecamatan Akabiluru, serta kendala yang dihadapi dalam pengembangan usaha kerupuk talas di kecamatan akabiluru. . Penelitian dilakukan di Kecamatan Akabiluru dari bulan November sampai Desember Tahun 2016 dengan menggunakan studi survey. Dari hasil penelitian ditemukan hasil bahwa pada setiap pengolahan dimana umbi talas yang diolah rata-rata setiap kali pengolahan adalah sebanyak 100 Kg umbi talas , pengusaha memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. **395,000** dan nilai tambah rata-rata sebesar Rp **485.000**. Dalam melakukan usaha kerupuk talas ini umumnya pengusaha mengalami kendala dalam memperoleh modal untuk pengembangan usaha selain itu terkadang terkendala dalam pasokan bahan baku umbi talas dari petani.

Kata Kunci: pendapatan, keuntungan, usaha kerupuk talas

PENDAHULUAN

Perekonomian pedesaan umumnya atau utamanya ditunjang dari sektor pertanian karena sumber daya yang ada yaitu tanah dan tenaga kerja, lebih banyak menunjang produksi pertanian. Karena dipandang dari sudut pandang kekayaan alam dan sumber daya manusia tersebut maka secara ekonomis daerah pedesaan merupakan wilayah yang potensial untuk landasan pembangunan nasional. Setidak-tidaknya dipedesaan terdapat potensi tenaga manusia yang dapat dimanfaatkan sebagai tenaga produktif dalam industri kecil. Dengan dikembangkannya industri kecil tersebut maka hal ini akan mengurangi jumlah tenaga kerja produktif yang mengalir ke kota di wilayah terdekat sebagai urbanisasi.

Sebagai motor penggerak pembangunan pertanian, agroindustri diharapkan akan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam sasaran pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi maupun stabilitas nasional. Mengingat jenis industri pertanian yang dapat dikembangkan di pedesaan sangat banyak, maka perlu diprioritaskan pertumbuhan agroindustri yang mampu menangkap efek ganda yang tinggi baik bagi kepentingan pembangunan nasional, pembangunan pedesaan khususnya maupun perekonomian daerah pada umumnya (Soekartawi, 2001).

Agroindustri dapat meningkatkan nilai tambah sektor pertanian, yang pada hakikatnya dapat meningkatkan pendapatan bagi pelaku-pelaku agribisnis dan agroindustri di daerah. Untuk mewujudkan tujuan pengembangan ekonomi kerakyatan, terutama di sektor pertanian maka perlu dipersiapkan kebijakan strategis untuk memperbesar atau mempercepat pertumbuhan sektor pertanian, khususnya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Agroindustri umumnya merupakan industry yang padat karya sehingga pengembangan inudtsri ini akan membawa dampak besar terhadap penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat. Hal ini tentunya sangat penting bagi kemakmuran masyarakat keseluruhan. Bahkan agroindustri diperkirakan dapat dijadikan sebagai produk andalan Sumatra Barat dalam era globalisasi karena ketersediaan bahan baku dalam daerah. Karena itu dalam rangka mengembangkannya kita harus mengkaji secara mendalam produk yang sesuai dengan bahan baku dan prospek pemasaran.

Salah satu agroindustri yang memiliki potensi untuk dikembangkan di Sumatera Barat khususnya di Kecamatan Akabiluru adalah agroindustri kerupuk, karena kerupuk yang

diproduksi di kecamatan Akabiluru baik itu yang berbahan ubi kayu maupun yang berbahan baku umbi talas, pemasarannya sudah merambah keluar provinsi Sumatera Barat. Menurut Santoso (2008), Secara kuantitatif belum ada data yang menggambarkan jumlah konsumsi kerupuk. Namun demikian dapat diperkirakan jumlah konsumsi kerupuk relatif tinggi. Karena kerupuk merupakan cirri khas pelengkap makanan yang ada di Indonesia dan digemari oleh masyarakat luas.

Adanya agroindustri kerupuk yang menggunakan bahan baku umbi talas yang terus berkembang merupakan suatu peluang dan prospek bagi usaha tani umbi talas yang selama ini masih awam dan belum terlalu diminati oleh para petani khususnya petani di Kecamatan Akabiluru. Karena selama ini usaha tani umbi-umbian yang dikenal oleh petani adalah ubi jalar atau ketela rambat dan ubi kayu yang dikenal dengan ketela pohon.

Usaha agroindustri kerupuk talas umumnya berskala kecil berbeda dengan industri kerupuk ubi kayu yang ada di kecamatan Akabiluru, padahal peminat atau konsumen kerupuk talas tidak kalah jika dibandingkan dengan kerupuk ubi kayu. Oleh sebab itu penulis berminat meneliti berapa pendapatan yang diperoleh oleh pengusaha kerupuk talas di kecamatan akabiluru dan kendala apa saja yang dihadapi dalam pengembangan usaha kerupuk talas tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi pengusaha, sebagai bahan informasi yang berhubungan dengan pendapatan, dan nilai tambah sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan proses produksi dan bagi peneliti berikutnya dalam bidang yang sama, yaitu sebagai sumber referensi dan masukan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Akabiluru pada bulan November – Desember 2016, yang dipilih dengan sengaja (*purposive sampling*) karena kecamatan ini dikenal dengan produksi kerupuk talas yang diminati oleh para konsumen kerupuk talas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*. Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah semua pengusaha kerupuk talas yang melakukan usaha produksi kerupuk talas yang berada di Kecamatan Akabiluru. Sampel yang diambil adalah pengusaha kerupuk talas yang memproduksi kerupuk talas secara rutin selama 5 tahun belakangan. Karena yang memproduksi secara rutin dalam 5 tahun belakangan hanya 2 orang pengusaha, maka sampel hanya 2 orang. Sedangkan 3 orang pengusaha lainnya hanya berproduksi pada saat memperoleh pasokan umbi talas sehingga memproduksi kerupuk talas hanya sampingan bagi mereka.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diambil dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku literatur, jurnal-jurnal serta instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui gambaran umum dan menjelaskan mengenai biaya dan pendapatan dari usaha kerupuk talas di lokasi penelitian yang diurai secara deskriptif. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis pendapatan dan analisis nilai tambah. Model analisis yang digunakan untuk mengetahui pendapatan usaha kerupuk talas adalah :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

TR = *Total revenue*/Penerimaan total (Rp)

TC = *Total cost*/Biaya total (Rp)

Dimana :

TR = P.Q

TC = FC + VC

(Soekartawi,2006).

Untuk mengetahui besarnya nilai tambah, digunakan metode analisis nilai tambah sebagai berikut:

$$\text{Nilai tambah} = \text{nilai output} - \text{nilai input}$$

Dimana nilai output merupakan jumlah produksi dikali harga jual, dan nilai input merupakan total biaya yang dikeluarkan kecuali biaya tenaga kerja (total biaya bahan baku dan biaya bahan penolong).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Usaha Kerupuk Talas

Kerupuk talas merupakan salah satu kerupuk yang berasal dari jenis umbi-umbian selain ubi kayu. Pada awalnya jenis kerupuk di Sumatera Barat yang dikenal konsumen adalah konsumen adalah Sanjai dan kerupuk lainnya yang berbahan baku ubi kayu, namun karena sifat konsumen yang mudah bosan dan menginginkan selera baru, industry kerupuk di Sumatera Barat pada umumnya dan Kecamatan Akabiluru pada khususnya mulai melirik pada kerupuk berbahan baku talas. Ternyata ide para pengusaha kerupuk talas tersebut tidak sia-sia, kerupuk yang mereka produksi diminati oleh konsumen pencinta kerupuk.

Berbeda dengan kerupuk yang berbahan baku ubi kayu yang diproduksi dengan berbagai jenis, ada yang siap konsumsi seperti sanjai dan ada yang dijual dalam bentuk mentah seperti kerupuk matahari, kerupuk bulan, rubik. Kerupuk talas hanya diproduksi dalam bentuk siap konsumsi. Adapun proses pengolahan kerupuk talas tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengupasan

Pengupasan merupakan pemisahan kulit umbi dengan isi umbi. Sifat kulit umbi talas yang tidak terpisah dengan isi umbi seperti halnya ubi kayu menyebabkan proses pengupasan harus dilakukan secara hati—hati agar tidak terjadi pengupasan yang terlalu tebal. Pengupasan yang terlalu tebal akan menyebabkan umbi talas yang bisa diproduksi menjadi kerupuk semakin sedikit.

2. Pencucian

Proses pencucian dilakukan bertujuan untuk membuang lendir atau getah yang menempel pada umbi talas. Biasanya pencucian menggunakan air tawar. Tapi ada juga pengusaha kerupuk talas yang mencuci dengan menggunakan air garam dengan kadar garam yang rendah dengan alasan menurut mereka ini akan mempengaruhi kualitas kerupuk talas nantinya. Dimana menurut pengalaman mereka umbi talas yang dicuci dengan menggunakan air garam akan menghasilkan kerupuk yang lebih gurih.

3. Pamarutan

Pamarutan umbi talas merupakan tahapan yang sangat menentukan dalam kualitas kerupuk talas. Hasil parutan yang tipis akan menghasilkan kerupuk talas yang renyah dan sebaliknya hasil parutan yang tebal akan menghasilkan kerupuk talas yang tidak renyah. Proses pamarutan masih menggunakan teknologi yang sederhana, pengusaha menggunakan pamarut yang dirancang khusus dan menggunakan tangan tanpa menggunakan mesin. Pada umumnya pengusaha kerupuk talas memiliki keyakinan bahwa menggunakan alat yang manual akan menghasilkan kualitas kerupuk yang lebih baik. Menurut mereka umbi talas yang diparut dengan menggunakan tangan akan lebih tipis dibandingkan diparut dengan menggunakan mesin sehingga akan menghasilkan kerupuk talas yang lebih renyah.

4. Penggorengan

Proses penggorengan harus dilakukan dengan menggunakan minyak goreng yang banyak dan panas. Oleh sebab itu kondisi api haru menyala secara baik dan stabil. Penggorengan kerupuk talas menggunakan bahan bakar kayu dengan alasan efisiensi biaya.

5. Pemberian bumbu

Bumbu yang digunakan untuk kerupuk talas adalah cabe merah yang digoreng dan diberi sedikit garam. Pemberian cabe dilakukan setelah kerupuk talas yang digoreng sudah dingin.

6. Pengepakan

Setelah digoreng kerupuk talas di masukkan ke dalam kemasan plastik. Ukuran plastik tergantung kepada siapa kerupuk talas tersebut akan dipasarkan. Jika akan dipasarkan kepada pedagang pengecer kerupuk talas dikemas ke dalam kemasan 5 Kg. jika dipasarkan langsung kepada konsumen biasanya dikemas ke dalam kemasan 1 Kg, 0,5 Kg dan 0,25 Kg.

ANALISIS PENDAPATAN

Pendapatan diperoleh dari selisih penerimaan dengan biaya total setiap kali pengolahan umbi talas. Rata-rata umbi talas yang diolah dalam satu kali pengolahan adalah 100 Kg umbi Talas yang nantinya akan menghasilkan kerupuk talas sebanyak kurang lebih 30 Kg kerupuk talas. Penerimaan merupakan hasil kali harga kerupuk dengan jumlah kerupuk. Biaya total terdiri atas

- Biaya umbi talas sebagai bahan baku utama dengan harga Rp 2500 per Kg umbi,
- Biaya tambahan yang tambahan terdiri dari biaya kayu sebagai bahan bakar, biaya minyak goreng untuk penggorengan, biaya cabe merah dan garam sebagai bumbu.
- Biaya tenaga kerja, biaya tenaga kerja dibayar setiap kali pengolahan dimana setiap tenaga kerja dalam satu kali pengolahan memperoleh upah sebesar Rp 30.000 per orang. Rata-rata untuk pengolahan 100 Kg Kerupuk Talas dibutuhkan 3 orang tenaga kerja. Satu orang untuk penggorengan dan 2 (dua) orang untuk pamarutan dan penggorengan.

Rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh pengusaha kerupuk setiap kali pengolahan (100 Kg umbi talas) adalah sebesar Rp 395.000 dengan nilai tambah sebesar Rp 485.000 yang dapat dilihat pada table dibawah.

Tabel 1. Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Kerupuk Talas

ANALISIS Pendapatan dan Nilai Tambah Kerupuk Talas								
No Sampel	1	2	3	4	5	6	7	8
1	100	Rp395,000	Rp90,000	30	Rp28,000	Rp840,000	Rp445,000	Rp355,000
2	100	Rp315,000	Rp90,000	30	Rp28,000	Rp840,000	Rp525,000	Rp435,000
	40	710,000	90,000	30	28,000	840,000	485,000	395,000

Keterangan

- ubi kayu (kg)
- biaya bahan baku dan Biaya tambahan
- biaya tenaga kerja
- jumlah kerupuk
- harga jual kerupuk
- penerimaan
- nilai tambah (1x pengolahan)
- Pendapatan (1x pengolahan)

Kendala Yang dihadapi dalam Usaha Kerupuk Talas

Dilihat dari permintaan pasar yang terus meningkat dan pada umumnya belum terpenuhi oleh pengusaha kerupuk talas menandakan bahwa usaha kerupuk talas merupakan

usaha yang memiliki prospek yang sangat bagus untuk dikembangkan. Namun dalam pengembangan usaha tersebut para pengusaha memiliki kendala dalam mengembangkan usaha kerupuk talas ini. Adapun kendala tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pasokan bahan baku

Bahan baku utama usaha kerupuk talas ini adalah umbi talas yang dipasok oleh para petani talas. Pada saat ini peminat petani di Kecamatan Akabilur untuk melakukan usaha tani talas masih sangat rendah jika dibandingkan dengan peminat petani melakukan usahatani ubi kayu yang juga digunakan sebagai bahan baku utama dalam pembuatan kerupuk. Kurangnya minat petani ini mempengaruhi pada kelancaran pasokan umbi talas bagi para pengusaha kerupuk talas.

2. Ketersediaan modal

Untuk pengembangan dan kelancaran usaha pengusaha kerupuk talas membutuhkan modal. dari hasil penelitian pengusaha kerupuk talas menyadari akan prospek dari usaha kerupuknya, hanya saja mereka terkendala dengan modal. modal ini terutama mereka butuhkan untuk menjamin kelancaran pasokan umbi talas dari petani mereka perlu memberikan uang muka pada petani sebagai jaminan terhadap kelancaran bahan baku. Hal ini juga terjadi pada agroindustri ubi kayu di Kabupaten Lima Puluh Kota, menurut husnarti (2015) pengolah membeli ubi kayu kepada petani secara tunai, bahkan ada pengolah yang memberikan uang terlebih dahulu sebelum ubi kayu dipanen, biasanya selain secara kiloan ubi kayu juga dibeli dengan sistem borongan karena ini biasanya lebih menguntungkan.

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Dari penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pada setiap pengolahan dimana umbi talas yang diolah rata-rata setiap kali pengolahan adalah sebanyak 100 Kg umbi talas, pengusaha memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. **395,000** dan nilai tambah rata-rata sebesar Rp **485.000**. sedangkan kendala yang dihadapi dalam pengembangan usaha kerupuk talas adalah pasokan umbi talas yang terkadang tersendat dan ketersediaan modal.

b. Saran

Diharapkan adanya perhatian pemerintah terhadap pengembangan agroindustri kerupuk talas ini karena usaha ini juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat baik dari segi peningkatan minat petani terhadap usahatani talas maupun dalam penyediaan modal usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Santoso, Taufan Sukmo. 2008. *Analisis Finansial Usaha Kerupuk (studi Kasus Kerupuk Suka Asih di Pondok Labu Jakarta Selatan*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Soekartawi, 2006. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Rajawali press. Jakarta.
- _____. 2001. *Pengantar Agroindustri*. Raja Grafindo Persada; Jakarta.